

GAMBARAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 0-59 BULAN DI POSYANDU TULIP KELURAHAN TUGURAJA, KECAMATAN CIHIDEUNG

DESCRIPTION OF THE DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 0-59 MONTH AT THE TULIP POSYANDU IN TUGURAJA VILLAGE, CIHIDEUNG SUB-DISTRICK

Yudita Inga Hindiarti¹, Rika Amelia², Ratna Suminar³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Indonesia

Jalan R.E. Martadinata No. 150 Ciamis 46274, Indonesia

Email corresponding: yuditaingga87@gmail.com^{1*}

ABSTRAK

Perkembangan dan pertumbuhan anak di Indonesia masih memerlukan perhatian yang serius karena angka keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi, dengan sekitar lima hingga sepuluh persen anak mengalami keterlambatan perkembangan secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan anak usia 0-59 bulan di Posyandu Tulip di Desa Tuguraja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan perkembangan anak usia 0-59 bulan di Posyandu Tulip, Kelurahan Tuguraja, Kecamatan Cihideung. Populasi penelitian terdiri dari 102 anak berusia 0-59 bulan. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling terhadap 50 anak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan metode pengumpulan data langsung. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 0-59 bulan di Posyandu Tulip mengalami perkembangan yang sesuai, dengan 3 anak (6.00%) dalam kategori meragukan, dan tidak ada yang mengalami perkembangan yang menyimpang (0.00%). Berdasarkan hasil tersebut, disarankan kepada para orang tua untuk terus memberikan stimulasi dan melakukan pemantauan secara rutin untuk mendeteksi adanya penyimpangan sejak dini.

Kata kunci: Anak 0-59 Bulan, Perkembangan

ABSTRACT

The growth and development of children in Indonesia continue to require serious attention, given the relatively high incidence of growth and developmental delays, with approximately five to ten percent of children experiencing general developmental delays. This study aims to explore the developmental status of children aged 0-59 months at the Tulip Posyandu in Tuguraja Village. A quantitative research approach with a descriptive design was employed to provide an overview of the development of children aged 0-59 months at the Tulip Posyandu in Tuguraja Village, Cihideung District. The study population included 102 children within this age group, and a purposive sampling technique was used to select 50 children for the sample. Data collection was conducted using a questionnaire, and the results were analyzed using frequency distribution. The findings indicate that nearly all children aged 0-59 months showed appropriate development, with 3 children (6.00%) classified as doubtful, and no cases (0.00%) of deviation. Based on these findings, it is clear that almost all children at the Tulip Posyandu exhibit appropriate development. Therefore, parents are encouraged to continue providing stimulation and to conduct regular monitoring to detect any developmental deviations as early as possible

Keywords: Children aged 0-59 months, Development

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berhak mendapatkan kehidupan sehat dengan pemenuhan kebutuhan yang memadai. Masa balita adalah periode penting dalam kehidupan, sering disebut sebagai periode "golden age" (Rahayu et al., 2018). Pada fase ini, anak-anak mengalami perubahan signifikan, termasuk perkembangan sel-sel otak, sehingga asupan nutrisi yang baik sangat penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal. Meskipun nutrisi yang cukup diperlukan, sistem pencernaan dan kekebalan tubuh anak belum sepenuhnya matang, sehingga memerlukan perhatian khusus. (Budiman et al., 2021)

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua proses yang berbeda namun saling berkaitan. Pertumbuhan merujuk pada perubahan ukuran, volume, jumlah, atau dimensi pada tingkat sel, organ, atau individu. Sedangkan perkembangan mencakup peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, termasuk aspek fungsional, kognitif, motorik, emosional, sosial, dan bahasa. Anak yang mengalami perkembangan awal yang baik cenderung menjadi dewasa yang lebih sehat dan memiliki masa depan yang lebih baik

Di Indonesia, pertumbuhan dan perkembangan anak masih memerlukan perhatian serius karena angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi, yaitu sekitar lima hingga sepuluh persen (Sugeng et al., 2019). Prevalensi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita mencapai 28,7%,

menjadikan Indonesia berada di posisi ketiga di Asia Tenggara. Prevalensi balita dengan gizi buruk adalah 7,3%, sementara balita yang kelebihan berat badan mencapai 5,9%. Selain itu, stunting pada balita mencapai 21,9% (Kemenkes RI, 2016)

Gangguan perkembangan pada balita, seperti keterlambatan berjalan, kesulitan berbicara, tantrum, autisme, dan hiperaktif, semakin meningkat. Di Amerika Serikat, angka kejadiannya berkisar antara 12-16,6%, di Thailand 24%, di Argentina 22,5%, dan di Indonesia antara 13%-18%. Pemerintah telah berusaha mengatasi masalah ini dengan menetapkan Sustainable Development Goals (SDGs), yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan pelayanan kesehatan berkualitas untuk ibu dan anak (Rambe & Sebayang, 2020)

Kurangnya aktivitas yang merangsang perkembangan anak dapat menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam beberapa aspek. Di daerah pedesaan, kemampuan ibu dalam mendeteksi gangguan perkembangan balita masih rendah. Banyak ibu yang terlambat mengetahui adanya kelainan perkembangan pada anaknya, terutama gangguan bicara dan bahasa, retardasi mental terkait gangguan bahasa, serta masalah motorik kasar, motorik halus, dan autisme. Karena kurangnya pemahaman ibu mengenai pentingnya deteksi dini gangguan perkembangan, mereka sering terlambat memeriksakan anak mereka ke dokter atau tenaga medis lainnya (Soetjningsih, 2018)

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting pada balita di Jawa Barat mencapai

20,2% pada tahun 2022, menempatkan provinsi tersebut di peringkat ke-22 secara nasional. Kota Tasikmalaya tercatat memiliki prevalensi stunting tertinggi ke-9 di Jawa Barat, yaitu 22,4% (Mutia Annur, 2023). Masalah pertumbuhan pada balita dapat berdampak pada perkembangan, termasuk masalah gizi dan stunting. Penelitian oleh Setiawati (2020) menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dan pertumbuhan serta perkembangan anak, di mana asupan energi yang rendah dapat memengaruhi fungsi dan struktur otak serta menghambat perkembangan kognitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa status gizi yang lebih baik berhubungan dengan perkembangan balita yang lebih baik (Setiawati et al., 2020). Perkembangan balita dapat diukur dengan menggunakan Kuisisioner Pra Skrining Tes (KPSP), instrumen yang menilai perkembangan anak melalui 9-10 pertanyaan sesuai usia, mencakup aspek motorik halus, motorik kasar, sosialisasi dan kemandirian, serta bahasa (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2023, jumlah balita di kota Tasikmalaya sebanyak 44.434 jiwa dengan angka stunting sebesar 10,45%, wasting 4,30%, underweight 9,90%, dan berat badan tidak naik 32,50%. Data Dinas Kesehatan tahun 2023 menunjukkan masih banyaknya anak yang mengalami gangguan perkembangan, seperti masalah motorik kasar, motorik halus, gangguan bicara dan bahasa, serta gangguan sosialisasi dan kemandirian. Hal ini menunjukkan

bahwa masih banyak gangguan pertumbuhan dan perkembangan di Kota Tasikmalaya.

Kota Tasikmalaya terdiri dari 17 kecamatan, dan data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa pemantauan tumbuh kembang anak terendah berada di Kelurahan Cihideung, yang memiliki 2.401 balita. Data dari Puskesmas Cihideung menunjukkan bahwa jumlah balita dengan masalah kesehatan yang berdampak pada perkembangan terbanyak ada di Kelurahan Tuguraja. Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan bidan Kelurahan Tuguraja dan menemukan bahwa Posyandu Tulip perlu mendapatkan pemantauan terkait perkembangan anak. Data menunjukkan bahwa Posyandu Tulip memiliki jumlah anak usia 0-59 bulan terbanyak, dan pemeriksaan perkembangan di Posyandu Tulip tidak berjalan dengan maksimal. Selain itu, wawancara dengan 10 orang tua/pendamping balita menunjukkan bahwa 9 orang tua tidak tahu apakah anak mereka berkembang sesuai usia atau tidak. Delapan ibu merasa khawatir jika anaknya tidak berkembang sesuai usia dan menyatakan pentingnya memeriksakan perkembangan anak mereka karena selama ini hanya memantau pertumbuhannya saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menilai gambaran perkembangan anak usia 0-59 bulan di Posyandu Tulip, Kelurahan Tuguraja, Kecamatan Cihideung. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui perkembangan anak balita (0-59 bulan) di Posyandu Tulip, Kelurahan Tuguraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif yang didasarkan pada pendekatan cross-section untuk menggambarkan perkembangan pada anak usia 0-59 bulan Penelitian ini dilakukan Posyandu Tulip wilayah kelurahan Tuguraja kecamatan Cihideung, kota Tasikmalaya. Penelit dilakukan dari bulan Maret-Juli. Variabel dalam penelitian ini adalah perkembangan Anak usia 0-59 bulan di Posyandu Tulip wilayah Tuguraja. Adapun cara penentuan sampel yaitu dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Tingkat signifikasi (p)

$$n = \frac{102}{1 + 102 (0,1)^2}$$

n = 50,1 orang dibulatkan menjadi 50

orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian Hasil dan Pembahasan menguraikan hasil pengolahan data, interpretasi penemuan secara logis, dan mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan. Penyampaian hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/ataubagan.

Judul tabel ditempatkan pada bagian atas tabel dan diberi nomor sesuai dengan urutan tabel. Tabel ditulis dengan menggunakan huruf Times New Roman ukuran 10 dan spasisatu(1).

Tabel 1 Karakteristik Responden di Posyandu Tulip

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Usia Anak		
1-10 bulan	4	8.51
10-20 Bulan	13	27.66
30-40 Bulan	13	27.66
40-50 Bulan	12	25.53
50-60 Bulan	5	10.64
Jenis Kelamin		
Laki- laki	26	52.00
Perempuan	24	48.00
Jumlah anak		
≤2	35	70.00
≥3	15	30.00
Usia ibu Balita		
≤25 Tahun	8	16.00
≥25 Tahun	42	84.00
Pendidikan		
SD	5	10.00
SMP	14	28.00
SMA	26	52.00
PT	5	10.00
Ibu Bekerja		
Ya	20	40.00
Tidak	30	60.00
Pendapatan		
< Kurang dari UMR	40	80.00
> Lebih dari UMR	10	20.00

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 menjelaskan bahwa hampir sebagian usia balita berada pada usia 10-20 bulan sebanyak 13 orang (27.66%) dan 30-40 bulan sebanyak 13 orang (27.66%). Sebagian kecil usia balita berada pada usia 40-50 bulan sebanyak 12 orang (25.53%) dan pada usia 50-60 bulan sebanyak 5 orang (10.64%), kategori usia sebagian kecil usia balita berada pada usia 1-10 yaitu sebanyak 4 orang (8.51%). Kemudian untuk kategori jenis kelamin, sebagian besar jenis kelamin balita merupakan laki laki sebanyak 26 anak (52.00%) dan hampir sebagian balita merupakan perempuan yakni 24 orang (48.00%).

Pada tabel didapatkan data dari responden yakni ibu balita bahwa kategori jumlah anak sebagian besar responden memiliki jumlah anak ≤ 2 sebanyak 35 orang (70%) dan hampir sebagian jumlah anak ≤ 3 yakni 15 orang (30%). Dalam kategori usia responden sebagian kecil berada pada usia ≤ 25 tahun sebanyak 8 orang (16.00%), Pada usia ≥ 25 Tahun sebanyak 42 orang (84%) yakni hampir seluruh responden. dalam kategori pendidikan responden sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 26 orang (52%), Pendidikan SD sebanyak 5 orang (10.00%), Pendidikan SMP sebanyak 14 orang (28.00%) dan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (10.00%). Pada kategori responden yang bekerja sebagian besar responden tidak bekerja yakni sebanyak 30 orang (60.00%) dan hampir sebagian sebanyak 20 orang (40.00%). Selain itu, hasil perkembangan yang didapatkan dari penelitian yakni sebagai berikut:

Tabel 2 Gambaran Perkembangan Anak Usia 0-59 Bulan di Posyandu Tulip Kelurahan Tuguraja, Kecamatan Cihideung

Perkembangan	Frekuensi	Presentase (%)
Sesuai	47	94.00
Meragukan	3	6.00
Menyimpang	0	0.00
Total	50	100.00

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 diatas didapatkan hampir seluruh balita usia 0-59 bulan di posyandu Tulip Kelurahan Tuguraja, Kecamatan Cihideung memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia yaitu hampir seluruh anak usia 0-59 sebanyak 47

orang (94%) dan hanya sebagian kecil anak usia 0-59 bulan yang memiliki perkembangan meragukan yaitu sebanyak 3 orang (6.00%) dan tidak ada balita yang mengalami perkembangan menyimpang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 anak yang dinilai menggunakan metode KPSP di Posyandu Tulip, 48 anak (94.00%) menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya, 3 anak (6.00%) berada dalam kategori perkembangan yang meragukan, dan tidak ada anak yang berada dalam kategori perkembangan yang menyimpang.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa 94% atau 48 anak di posyandu Tulip memiliki perkembangan yang sesuai, tingginya persentase anak yang mengalami perkembangan sesuai usia konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pola asuh yang positif, lingkungan yang mendukung, dan akses yang memadai terhadap nutrisi berkaitan erat dengan perkembangan anak yang optimal. Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Santoso (2019) dan Wahyuni (2021), menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi dini dari orang tua dan berada dalam lingkungan yang mendukung cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Dalam studi Santoso, ditemukan bahwa 90% anak yang mendapat stimulasi dini berkembang sesuai dengan usianya. Hal ini mendukung hasil

yang ditemukan di Posyandu Tulip, di mana mayoritas anak usia 0- 59 bulan juga berkembang sesuai dengan harapan. Dibandingkan dengan penelitian di daerah lain yang menunjukkan variasi dalam hasil perkembangan anak-anak akibat faktor sosio-ekonomi yang berbeda, hasil di Posyandu Tulip menunjukkan bahwa kondisi di wilayah ini mungkin lebih homogen dalam hal faktor-faktor yang mendukung perkembangan anak.

Hasil penelitian paling dikuasai oleh anak adalah perkembangan motorik kasar. Hal ini konsisten dengan teori bahwa anak harus memiliki 44 kemampuan untuk melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk berdiri dan sebagainya, Peneliti berasumsi bahwa hal ini di sebabkan oleh banyaknya anak laki-laki dalam penelitian yang dilakukan, hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Syaiful et al., 2020) yang menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi organisme yang berbeda secara biologis. Seperti halnya laki-laki yang memiliki fisik kuat, otot yang kuat, dan bersuara berat. Sedangkan perempuan memiliki hormon yang berbeda dengan laki-laki yakni mempunyai perasaan yang sensitif, serta ciri fisik dan postur tubuh yang berbeda dengan laki-laki, sehingga laki laki memiliki nilai yang lebih besar pada perkembangan motorik kasar.

Selain itu lingkungan daerah Tuguraja didukung dengan kondisi lingkungan yang baik untuk proses stimulasi anak ditandai dengan masih banyaknya tempat yang bisa dipakai bermain oleh anak, menurut (Nurhayati et al.,

2021) menyebutkan bahwa bermain dapat memberikan rangsangan pada anak untuk melakukan berbagai tugas perkembangannya, selain itu dapat menjadi pondasi yang kuat dalam mencari jalan keluar suatu masalah kelak. Kondisi lingkungan yang baik disertai dengan orang tua yang hampir sebagian tidak bekerja menjadikan mereka mempunyai waktu untuk bermain dan ibu mampu untuk memperhatikan anaknya pada saat proses bermain dan ini menjadi salah satu hal yang berperan penting 45 dalam proses ini. Pada saat anak bermain ada beberapa hal yang dapat menjadi stimulus untuk perkembangannya khususnya perkembangan motorik kasar seperti berlari, berjalan, melempar, menendang dll. Sehingga gerakan motorik kasar seperti gerakan lokomotor, nonlokomotor dan gerakan manifulatif dapat dikembangkan dengan baik.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa 3 anak (6.00%) berada dalam kategori perkembangan yang meragukan. Hasil ini juga sejalan dengan beberapa penelitian lain yang menemukan bahwa sebagian kecil anak-anak dapat mengalami perkembangan yang tertinggal karena berbagai faktor seperti kurangnya stimulasi, masalah kesehatan, atau kondisi keluarga yang kurang mendukung. Studi oleh Kartika (2020) menemukan bahwa sekitar 7% anak-anak di daerah perkotaan mengalami perkembangan meragukan karena kurangnya stimulasi dari lingkungan rumah. Faktor-faktor seperti kesibukan orang tua dan minimnya interaksi sosial disebutkan sebagai penyebab utama. Dalam konteks Posyandu Tulip, faktor serupa mungkin berperan yang

ditandakan dengan anak yang memiliki hasil KPSP meragukan pada ibu yang bekerja.

Penelitian oleh Rahmawati (2018) menekankan pentingnya deteksi dini untuk anak-anak dengan perkembangan meragukan. Hasil dari Posyandu Tulip menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut bagi anak-anak ini untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan intervensi yang tepat waktu, guna mencegah perkembangan yang lebih tertinggal. Peneliti percaya bahwa intervensi tepat waktu dapat membantu mengatasi potensi masalah perkembangan.

Dalam penelitian yang berada pada dikategori meragukan ada pada perkembangan sosialisasi kemandirian, Perkembangan ini merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan setelah bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan lain-lain (Kemenkes RI, 2016). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu anak yang memiliki nilai KPSP meragukan, ibu menerangkan bahwa karena ini kali pertama ibu mempunyai anak yang menjadikan ibu memiliki keraguan dan merasa khawatir jika anaknya melakukan berbagai hal sendiri dan membuat ibu ingin selalu membantu anaknya, sehingga dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa jumlah anak yang dimiliki ibu menjadi faktor yang menghambat terjadinya perkembangan sosialisasi kemandirian yang terjadi, dan masih banyak hal lainnya yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya hambatan.

Tidak adanya anak yang berada dalam kategori perkembangan yang menyimpang tidak ditemukannya kasus perkembangan menyimpang pada balita di wilayah ini mencerminkan kondisi yang cukup baik dalam perkembangan anak. Ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dengan dukungan yang cukup, risiko perkembangan menyimpang dapat diminimalisasi. Studi oleh Lestari (2017) menemukan bahwa 47 dengan adanya program pendampingan keluarga dan pemantauan kesehatan yang rutin, jumlah anak dengan perkembangan menyimpang dapat ditekan hingga nol. Temuan dari Posyandu Tulip ini menguatkan hasil tersebut, di mana tidak ada balita yang mengalami perkembangan menyimpang. Dalam beberapa penelitian di wilayah dengan keterbatasan sumber daya, kasus perkembangan menyimpang masih ditemukan, walaupun dalam jumlah yang kecil. Tidak adanya kasus di Posyandu Tulip mungkin menunjukkan bahwa anak-anak di sini mendapat manfaat dari lingkungan yang cukup mendukung.

Pada saat penelitian hal yang peneliti lakukan sesuai anjuran buku panduan SDIDTK yakni bila perkembangan anak sesuai umur maka peneliti memberikan pujian kepada ibu, menganjurkan untuk terus memberi pola asuh anak yang sesuai dengan tahap perkembangan kemudian menganjurkan ibu untuk terus menstimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak dan menganjurkan ibu untuk terus

melakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan. Bila perkembangan anak meragukan memberikan petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin, mengajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/mengejar ketertinggalannya, menganjurkan ibu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya dan lakukan pengobatan. Melakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak. Selain itu, pentingnya memberikan edukasi kepada orang tua terkait perkembangan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai gambaran perkembangan anak usia 0-59 bulan di Posyandu Tulip, Kelurahan Tuguraja, Kecamatan Cihideung, dapat disimpulkan bahwa hampir semua anak di wilayah tersebut menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Sebagian besar anak usia 0-59 bulan, yaitu 47 orang (94%), mengalami perkembangan yang sesuai. Hanya sedikit anak, yakni 3 orang (6%), yang menunjukkan perkembangan meragukan, dan tidak ada balita yang mengalami perkembangan yang menyimpang.

Saran:

a. Bagi Ibu:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memotivasi orang tua untuk secara aktif melakukan pemantauan kesehatan anak mereka. Orang tua disarankan untuk terus mengikuti kegiatan posyandu dan kelas balita sesuai jadwal, serta memperhatikan asupan gizi anak untuk mendukung perkembangan yang optimal.

b. Bagi Tempat Penelitian:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merencanakan pelayanan atau tindak lanjut bagi kasus anak balita dengan perkembangan yang meragukan atau menyimpang. Selain itu, penting untuk terus mengevaluasi perkembangan anak di Posyandu Tulip agar masalah dapat dideteksi lebih awal dan ditangani dengan segera dan tepat.

c. Bagi Tenaga Kesehatan:

Tenaga kesehatan, khususnya bidan, diharapkan melakukan deteksi dini perkembangan anak secara rutin untuk mendeteksi penyimpangan secepat mungkin dan menangani masalah tersebut. Selain itu, promosi kesehatan mengenai pentingnya pemenuhan asupan gizi dan stimulasi pada anak juga perlu dilakukan.

d. Bagi Peneliti:

Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang factor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan dalam proses perkembangan anak usia 0-59 bulan, mungkin dan menangani masalah tersebut. Selain itu, promosi kesehatan mengenai

pentingnya pemenuhan asupan gizi dan stimulasi pada anak juga perlu dilakukan.

e. Bagi Peneliti:

Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang factor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan dalam proses perkembangan anak usia 0-59 bulan.

Setiawati, S., Yani, E. R., & Rachmawati, M. (2020). Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 88–95. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1903>

Soetjiningsih. (2018). *Kupdf.Net_Buku-Tumbuh-Kembang-Anakpdf.Pdf* (pp. 1–36).

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, I. S., Kania, N., & Nasution, G. T. D. (2021). Gambaran status gizi anak usia 0-60 bulan di Rumah Sakit Annisa Medical Center Cileunyi Bandung bulan Mei-Oktober 2020. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 6(1), 38–45.

Kemendes RI. (2016). Infodatin : Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ISSN 2442*-(Hari anak Balita 8 April), 1–10.

Mutia Annur, C. (2023). Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Sumedang Tertinggi di Jawa Barat pada 2022. *Databooks, 2022, 2022–2023*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/prevalensi-balita-stunting-di-kabupaten-sumedang-tertinggi-di-jawa-barat-pada-2022>

Rambe, N. L., & Sebayang, W. B. (2020). Pengaruh Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap peningkatan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 79–86. <https://doi.org/10.31101/jhes.1016>